



Pengaruh Dukungan emosional dan Toxic Relationship Terhadap psychological well being pada Mahasiswa

The Effect of Emotional Support and Toxic Relationships on Psychological Well-Being in Students

**Elok Azimatuz Zahroh , Lilik Mauludiyah, Fathul Lubabin Nuqul,
Ali Ridho & Muallifah**

Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan social dan toxic relationship terhadap psychological well being pada mahasiswa. Subjek penelitian ini merupakan mahasiswa pada usia remaja yakni rentan usia 19-25 tahun dengan partisipan laki-laki berjumlah 24,3 % dan perempuan berjumlah 75,7 % dan total respondenya adalah 74. Di dalam Instrumen penelitian ini, menggunakan skala dukungan sosial, skala toxic relationship dan skala pscychological well being. Sehingga mendapati hasil penelitian yang memaparkan, bahwa perhitungan tiap variabel menggunakan tools *Rstudio* terkait antar variable dan hasilnya menunjukkan bahwa korelasi antar variabel Psikologi well being dan Dukungan sosial sebesar -0.08 dan bersifat negative yang artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang negative. Korelasi antara Toxic Relationship dan Dukungan sosial sebesar 0.16, yang artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif. Sehingga dapat diketahui bahwa Psikologi well being dan Dukungan sosial tidak memiliki hubungan sementara toxic relationship dan dukungan social memiliki hubungan yang dialami oleh remaja akhir

Kata Kunci: Dukungan sosial; Toxic Relationship; Pscychological Well Being; Mahasiswa

Abstract

*This study aims to determine whether there is a relationship between social support and toxic relationships on the psychological well-being of students. The subjects of this study were students at the age of adolescents, namely vulnerable aged 19-25 years with male participants amounting to 24.3% and women amounting to 75.7% and the total respondents were 74. This research instrument, uses the scale of social support, the scale of toxic relationships, and the scale of psychological well-being. So that we found the results of the study that explained, that the calculation of each variable using *Rstudio* tools related to between variables and the results showed that the correlation between the variables of Psychology, well-being, and social support was -0.08 and was negative, which means that the two variables had a negative relationship. The correlation between toxic relationships and social support is 0.16, which means that both variables have a positive relationship. So it can be known that the psychology of well-being and social support have no relationship while toxic relationships and social support are relationships experienced by late adolescents*

Keywords: Social Support; Toxic Relationship; Pscychological Well Being; Student

How to Cite: Zahroh, E.A. Lilik Mauludiyah, Fathul Lubabin Nuqul, Ali Ridho & Muallifah(2024), Pengaruh Dukungan emosional dan Toxic Relationship Terhadap *psychological well-being* pada Mahasiswa, *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 6(2) 2024: 115-121,



PENDAHULUAN

Dilansir dari WHO, Satu dari tiga perempuan di dunia mengalami kekerasan dan kekejaman (Angelia, 2022). Terdapat 37% perempuan di Asia Afrika mengalami kekerasan dan kekejaman paling meningkat dibandingkan dengan Negara lainnya (Nihayah, 2021). Tahun 2003, 2008, juga 2013 terjadinya kekerasan pada pacaran serta korbannya dilimpahkan oleh Laki-laki, Seperti yang ditunjukkan oleh informasi yang didapat dari *centers for disease control and prevention* (CDC) US pada tahun 2017, 14% laki-laki yang selamat dari kekerasan ragu untuk melaporkan dan mencari bantuan (Ningsih, 2022). Prevalensi korban *toxic relationship* di Indonesia tercatat sebanyak 40 hingga 70%. Menurut Eni Widyanti, Asisten Deputi Perlindungan Hak Perempuan, data kekerasan pada perempuan sepanjang 2022 terdapat 10.000 jumlah korban (Risal, 2022). Menurut data dari KEMENPPA tahun 2018 terdapat 42,7% perempuan yang belum menikah pernah mengalami kekerasan dan tercatat pelaku kekerasan yang terjadi dilakukan oleh pasangan dalam hubungan asmara (pacar) dengan jumlah 2.090 pelaku (Pongantung, 2023). *Toxic relationship* merupakan hubungan dimana di dalam hubungan tersebut terdapat perilaku-perilaku 'beracun' yang dilakukan oleh salah satu pasangan dalam hubungan tersebut, perilaku tersebut dapat mengganggu kesehatan fisik maupun psikis dari seseorang (Wulandari, 2021).

Korban *toxic relationship* cenderung akan mengalami gangguan kesehatan mental (Praptiningsih, 2021). Karena korban akan mengalami peristiwa tidak menyenangkan, yang mengakibatkan kesehatan mental terganggu, korban cenderung menjadi penakut, was-was dan penuh kekhawatiran. Tentunya perlu adanya dukungan sosial untuk korban dalam menyikapi fenomena *toxic relationship* secara deskriptif dukungan sosial berarti sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu (Herawati, 2020) yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu bersangkutan. Dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang yang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (Marni, 2015). House mendefinisikan dukungan sosial sebagai: “*an interpersonal transaction involving one or more of the following: (1) emotional concern (liking, love, empathy), (2) instrumental aid (goods/services), (3) information (about environment), (4) appraisal (information relevant to the self-evaluation)*” (Anandar, 2015). Sementara *psychological well being* menurut ahli merupakan sebuah kondisi di mana individu memiliki perasaan bahagia, yang di tandai dengan adanya tingkat kepuasan hidup dan tidak memiliki gejala-gejala depresi (Istayana, 2022). Kondisi tersebut di dorong oleh adanya fungsi psikologi yang positif seperti adanya penerimaan diri, relasi sosial yang positif, memiliki tujuan hidup, perkembangan pribadi, penguasaan lingkungan ekonomi (Munandar, 2020). Atau dalam pengertian lain, dapat dimaknai bahwa *psychological well being* dapat digambarkan sebagai kesehatan psikologi positif individu yang ditandai dengan terpenuhinya fungsi psikologi positif (Sekarini, 2020). Namun, sangat disayangkan fenomena dilapangan tidak demikian. Para korban *toxic relationship* jarang mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak di Indonesia. Korban *toxic relationship* dibiarkan menghadapi problem solving sendirian, bahkan tidak jarang, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan, justru turut merunding karena beranggapan bahwa *toxic relationship* terjadi karena korban bersalah. Korban *toxic relationship* yang seharusnya mendapat dukungan sosial menjadi semakin merasa terasing. Padahal pengaruh resiliensi dan dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk pendampingan perbaikan mental pada korban *toxic relationship*. Namun fenomena lain juga menjelaskan korban *toxic relationship*, seringkali terjebak pada hubungan tersebut, berasumsi bahwa dirinya akan sulit keluar dan terbebas, yang berakibat adanya ketidakpaduan dukungan sosial dengan korban *toxic relationship*. Korban menyadari bahwa kesehatan mentalnya terganggu, namun tidak beranjak keluar dari hubungan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan social dan *toxic relationship* terhadap *psychological well being* pada mahasiswa. Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut: H_0 tidak ada pengaruh hubungan antara dukungan social dan *toxic relationship* *psychological well being* pada mahasiswa dan H_1 terdapat pengaruh hubungan antara dukungan social, *toxic relationship* dan *psychological well being* pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kuantitatif. Selain itu, Teknik analisis menggunakan uji statistika yang memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu serta untuk menjawab permasalahan dari penelitian. Pada pengolahan data, memakai tools *software RStudio*. Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi berganda.

Subjek penelitian yang digunakan yaitu random dengan mencakup jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 19-25 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling. Pemilihan berdasarkan pada representatif dari populasi, yaitu untuk memastikan populasi bisa menjadi bagian dari populasi memiliki kesempatan yang sama supaya bisa menjadi bagian dari sampel. Sehingga, bisa mewakili karakteristik dari populasi. Selain itu, hasil analisis dari sampel random dapat diterapkan secara umum ke seluruh populasi dengan baik.

Instrumen penelitian digunakan ialah teknik pengumpulan data yang diperoleh dari skala *psycological well being* yang memiliki aspek penerimaan diri, hubungan baik dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, pengembangan personal, penguasaan terhadap lingkungan (Prabowo, 2017). Adapun tujuan instrument, yaitu untuk mengidentifikasi korban *toxic relationship*, untuk menguji peran dukungan sosial. Sehingga, bisa menganalisis hubungan antara *toxic relationship*, dukungan social dan rasa *psycological well being*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori remaja akhir menjadi dasar demografis penelitian. Table demograafis dapat dilihat pada berikut ini:

Tabel 1. Data Demografis remaja akhir

Total	Jenis kelamin	Usia
74	Perempuan dan laki-laki	19-25 tahun

Tabel 1 menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini yaitu remaja akhir dan dewasa awal sebanyak 74 orang dengan rentang usia 19-25 tahun dan partisipan laki-laki berjumlah 24,3 % dan perempuan berjumlah 75,7 %. Penelitian ini dilakukan uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Penentuan kriteria validitas dalam penelitian ini menggunakan batas valid 0.1. aitem dinyatakan valid jika aitem tersebut memiliki nilai di atas 0.1. Hasil uji validitas menunjukkan 18 aitem yang valid untuk variable dukungan sosial, untuk 11 aitem yang valid untuk variable *toxic relationship* dan terdapat 14 aitem yang valid untuk variable *psychological well being*. Aitem dari ketiga variable tersebut menggunakan batas validitas 0.1, jika nilai dari aitem kurang dari 0.1 maka, dinyatakan tidak valid.

Tabel 2. Tabel Skor Hipotetik

Variabel	Mean	Median	Standart Deviasi
Psikologi well being	29.919	30.5	6.193
Toxic Relationship	25.392	25.0	6.591
Dukungan sosial	37.500	37.5	21.506

Sesuai dengan tabel 2, terkait skor hipotetik, maka bisa disimpulkan bahwa nilai mean sebesar 29.919 dan median sebesar 30.5 sehingga diperoleh standar deviasi sebesar 6.193 untuk variable *psychological well being*. Nilai mean sebesar 25.392 dan median sebesar 25.0 sehingga memperoleh standar deviasi 6.591 uuntuk variable *Toxic Relationship* dan nilai mean sebesar

37.500 dan median sebesar 37.5 sehingga diperoleh standar deviasi sebesar 21.506 untuk Dukungan sosial.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Chronbach's Alpha
Psikologi well being	0.56
Toxic Relationship	0.72
Dukungan sosial	0.46

Dari tabel 3, menunjukkan skor reabilitas yang dianalisis menggunakan bantuan *software Rstudio*. Rekapitulasi hasil uji reabilitas menggunakan *Croncbach's Alpha* pada tabel 3 diketahui bahwa nilai variable dukungan sosial, variabel *toxic relationship* dan variabel *psychological well being* memiliki nilai >0.1 , maka dapat diartikan bahwa ketiga penelitian ini dinyatakan reliabel. Pernyataan tersebut dapat diketahui dari pengkategorian *Chronbach's Alpha* yang dikemukakan oleh Hinton (Son, 2019). Pengkategorian tersebut adalah $<0,50$ bermakna keandalan rendah, $0,50 - 0,70$ adalah keandalan moderat, $0,70 - 0,90$ adalah keandalan tinggi.

Tabel 4. tabel kategori Psikologi well being

kategori	frekuensi	persentasi
Tinggi	54	72.97
Sedang	0	0
Rendah	21	28.37

Dari tabel 4, dapat dilihat bahwa untuk kategori psikologi well being memiliki nilai frekuensi terendah dengan nilai 21 dan memperoleh persentase 28.37. sementara pada frekuensi paling tinggi memperoleh nilai 54 dengan persentase 72.97.

Tabel 5. Tabel kategori Toxic Relationship

kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	16	21,62
Sedang	20	27
Rendah	38	51.35

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa pada kategori *toxic relationship* memiliki nilai frekuensi paling kecil pada kategori tinggi dengan nilai 16 dengan nilai 21.62. Sementara pada kategori sedang memiliki nilai 20 dengan persentase 27 dan kategori paling tinggi adalah 38 pada frekuensi rendah dengan persentase 51.35.

Tabel 6. tabel kategori Dukungan sosial

kategori	frekuensi	persentasi
Tinggi	3	4.05
Sedang	71	95.94
Rendah	0	0

Pada tabel 6. dapat dilihat bahwa dukungan social memiliki frekuensi paling tinggi pada kategori sedang dengan nilai 71 dan persentase 95.94. sementara itu, pada kategori terendah adalah 3 pada frekuensi tinggi dengan persentase 4.05.

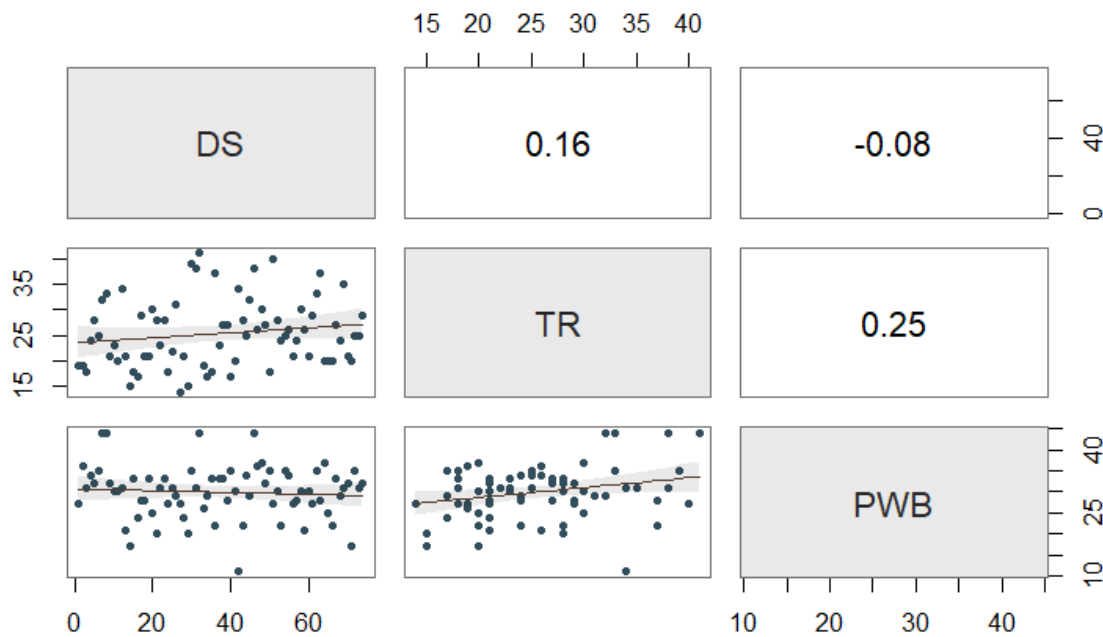
Tabel 7. Hasil Uji Regresi

Estimate	Std Err	t-value	p-value	Lower 95%	Upper 95%	
(Intercept)	34.627	14.097	2.456	0.016	6.519	62.735
TR	0.619	0.392	1.579	0.119	-0.163	1.401
PWB	-0.429	0.417	-1.029	0.307	-1.262	0.403

R-squared	Adjusted R-squared	PRESS R-squared
0.040	0.012	-0.033

Null hypothesis of all 0 population slope coefficients:
 F-statistic: 1.461 df: 2 and 71 p-value: 0.239

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa koefisien regresi yang diperoleh yaitu *Psychological well being* $34.627 + 0.619$ *Toxic Relationship* -0.429 Dukungan sosial yang diperoleh dari remaja akhir. $F(0.012) = 0.040$, $p < 0.293$ dengan *R-squared* sebesar -0.033 menunjukkan bahwa *Toxic Relationship* dan Dukungan sosial tidak memiliki hubungan 0.03% dengan *Psychological well being* pada remaja akhir dan sisa 99.7% dipengaruhi oleh factor lainnya. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa variabel *Toxic Relationship* didapatkan hasil sebesar 0.619 . sedangkan untuk variabel Dukungan sosial didapatkan hasil -0.429 .



Gambar 1. Kategorisasi Variabel Analisis R Studio

Analisis gambar kategori variabel menggunakan *Rstudio* terkait antar variabel juga dilakukan yang hasilnya menunjukkan bahwa korelasi antar variabel Psikologi well being dan Dukungan sosial sebesar -0.08 dan bersifat negative yang artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang negative. Korelasi antara *Toxic Relationship* dan Dukungan sosial sebesar 0.16 , yang artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif. Sehingga dapat diketahui bahwa *Psychological well being* dan Dukungan sosial tidak memiliki hubungan sementara *toxic relationship* dan dukungan social memiliki hubungan yang dialami oleh remaja akhir.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ternyata didapati bahwa dukungan social dan *psychological wellbeing* tidak memiliki hubungan. Namun, dukungan social memiliki hubungan yang signifikan dengan *toxic relationship* serta *toxic relationship* memiliki hubungan dengan *psychological wellbeing*. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa terdapat hubungan positif yang moderat antara *Psychological well being* dan *toxic relationship*, dan hubungan negative yang moderat antara *psychological well being* dan dukungan social.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana proses *toxic relationship* dan dukungan social saling mempengaruhi *psychological wellbeing*. Dengan memahami bagaimana *toxic relationship* dan dukungan social mempengaruhi kesejahteraan psikologis, bisa mengambil Langkah-langkah yang tepat untuk menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi remaja agar dapat berkembang optimal.

Sehingga, akan lebih mudah untuk mengidentifikasi factor yang bisa meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja

Komparasi dalam konteks beragama tinjauan pandangan Islam menjelaskan bahwa hubungan secara hakiki adalah harus bersifat simbiosis mutualisme, yaitu pada kedua belah pihak saling diuntungkan (Mukafi, 2020). Allah SWT. Dalam hadis Rasulullah bersabda: Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW. Bersabda: “Janganlah kalian saling dengki, jangan saling menipu, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan jangan kalian membeli suatu barang yang (akan) dibeli orang (Abba, 2022). Jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, tidak layak untuk saling mendzolimi, berbohong kepadanya dan acuh kepadanya. Cukuplah seseorang dikatakan jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim “ Haram bagi seorang muslim dari muslim yang lainnya, darahnya, hartanya, dan harga dirinya” (Alfarizi, 2020). Penjelasan hadis tersebut adalah Islam mengajarkan kepada kaum muslimin dan muslimat agar senantiasa menjaga persaudaraan yang kokoh. Diantara mereka, tidak bercerai berai dan tidak bermusuhan satu sama lain, apalagi jangan sampai terdapat peperangan (Ar-Rifa'i, 2022). Selain itu, juga mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin, tua dan muda, berpangkat dan tidak memiliki pangkat, sebab semua sama ciptaan Allah SWT dan hanya tingkat keimanannya saja yang berbeda. Hubungan dalam perspektif Islam dengan menggambarkan hakikat hubungan antara sesama kaum muslimin yang begitu eratnya, hingga anggota badan lainnya ikut merasakan sakit (Risfaisal, 2023). Salah satu kelebihan inilah yang harus dimiliki oleh kaum mukmin dalam berhubungan antar sesama kaum mukminin, sehingga terciptalah hubungan yang kuat dilingkungan sekitar tanpa adanya sifat egois yang hanya mementingkan diri sendiri. Tidak diperkenankan saling menyakiti, berbuat kasar, ataupun segala bentuk *toxic* yang mengakibatkan pasangan/ teman menjadi tersakiti.

Jika penelitian ini memiliki implikasi yang dan konsisten, bisa menghasilnya fundamental untuk pembuatan kebijakan atau pengembangan program Pendidikan yang lebih efektif agar mendukung kesejahteraan psikologi para remaja. Selain itu, jika mendapatkan konfirmasi, Implikasi praktisnya akan lebih jelas. Berupa intervensi atau program yang ditargetkan untuk mengatasi *toxic relationship* atau meningkatkan dukungan social pada remaja dapat dikembangkan. Namun, hal ini bukanlah hal yang mudah dan memiliki kemungkinan melibatkan tantangan seperti masalah kepatuhan, efektivitas, intervensi dan sumber daya yang dibutuhkan. Untuk kemungkinan penerapan dari hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan. Seperti, Pendidikan Kesehatan mental untuk mengintegritaskan Pendidikan mental dalam kurikulum sekolah sehingga bisa memberikan kontribusi seperti membantu remaja memahami mental dan belajar untuk melakukan regulasi emosi. Sekolah dan masyarakat bisa memberikan pengembangan program yang mendorong pembentukan dukungan social yang kuat di antara remaja. Selain itu, melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang *toxic relationship* agar dapat membantu remaja mengenali ciri *toxic relationship*.

SIMPULAN

Salah satu aspek rendahnya *psychological well being* adalah kurangnya dukungan social yang diterima oleh korban *toxic relationship*, karena lingkungan social cenderung merundung korban *toxic relationship* karena menganggap peristiwa ini adalah hasil perbuatan yang mereka lakukan secara sadar. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan social memiliki peran penting dalam membantu mengatasi dampak psikologis dari korban *toxic relationship*. Selain itu dapat dipaparkan bahwa *toxic relationship* berpotensi merusak *psychological well being* individu. Oleh karena itu pemahaman dan kesadaran mengenai dukungan social dalam mengatasi peristiwa *toxic relationship* perlu ditingkatkan, baik pada individu maupun

masyarakat secara keseluruhan sebagai pelaku sosial. Dengan keterbatasan tulisan dan saran untuk penelitian yang akan datang adalah menambah referensi rujukan dan memperhatikan sampling untuk menjadi subjek penelitian .

DAFTAR PUSTAKA

- Abba, H. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM KITAB AL-ARBA'IN AL-NAWAWIYAH KARYA IMAM NAWAWI. *Al asma: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2), 147-168.
- Alfarizi, A. (2020). Akhlak Tercela. . *UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten*.
- Anandar, R. W. (2015). Dukungan sosial terhadap anak jalanan di rumah singgah. *Share: Social Work Journal*, 5(1).
- Angelia, S. &. (2022). Gambaran Psychological Well-Being Pada Remaja Di Dusun Krasak Yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Formal. . *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12 (02), 59-72.
- Ar-Rifa'i, A. H. (2022). Konsep Persaudaraan Intra Agama Islam dalam Tafsir Nadhmuddurar Karya Al-Biq'a'i. . *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, , 2(2), 226-238.
- Cohen, S. &. (1985). . Issues in the study and application of social support. In *Social support and health* (pp. 3, 3-22.).
- Herawati, N. &. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Pemberdayaan Psikologis Produsen Jamu Madura dalam Upaya Mengembangkan Ekonomi Kreatif di Era New Normal. . *Jurnal Psikologi Trunojoyo*.
- Istayana, F. M. (2022). Gambaran kesehatan mental masyarakat pada masa pandemi covid-19 di rt 01 rw 01 desa Lumbang Sari Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang . *Doctoral dissertation, ITSK RS dr. Soepraosen*.
- Kafka, G. J. (2002). The construct validity of Ryff's scales of psychological well-being (SPWB) and their relationship to measures of subjective well-being. *Social Indicators Research*, , 57, 171-190.
- Marni, A. &. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan*.
- Mukafi, H. A. (2020). Konsep Pertemanan Dalam Islam Menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim . (*Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo*).
- Munandar, A. P. (2020). Psychological well-being pada keluarga broken home. . *Jurnal Ilmiah Psikologi*,, 22(1),46-52.
- Nihayah, U. W. (2021). Penerimaan diri korban toxic relationship dalam menumbuhkan kesehatan mental. . *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, , 5(2), 48-55.
- NINGSIH, T. R. (2022). Konsep Rebt dalam Menangani Toxic Relationship Remaja Perempuan . (*Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*).
- Nurifah, S. (2013). Tindak kekerasan tidak mesti berupa fisik, tapi juga sikap yang memaksa dan mengontrol dari pasangan anda., *Jurnal Perempuan*, 5.
- Pongantung, H. P. (2023). Pentingnya Edukasi Dampak Toxic Relationship Pada Mahasiswa. . *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, , 3(2.2), 2162-2169.
- Prabowo, A. (2017). Gratitude dan psychological wellbeing pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2), 260-270.
- Praptiningsih, N. A. (2021)). Toxic relationship dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja. *Communication Journal*, 12(2), 132-142.
- Risal, M. C. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Seksual Pasca Pengesahan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual: Penerapan dan Efektivitas. . *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*,, 75-93.
- Risfaisal, R. H. (2023). Solidaritas Dalam Perspektif Kajian Hadist. *PILAR*, , 14(1), 47-56.
- Sekarini, A. H. (2020). Konsep dasar flourishing dalam psikologi positif. *Psycho Idea* , 18(2), 124-134.
- Son, A. L. (2019). Instrumentasi kemampuan pemecahan masalah matematis: analisis reliabilitas, validitas, tingkat kesukaran dan daya beda butir soal. . *Gema wiralodra*, 10(1), 41-52.
- Wulandari, R. Y. (2021). Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya. . *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya*.